

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*).

###### a. Pengertian literasi keuangan.

Literasi keuangan menjadi hal yang penting dibahas untuk mencapai tujuan kesejahteraan, dan terhindar dari krisis ekonomi di sebuah negara. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), literasi berarti kesanggupan membaca dan menulis. Dalam hal finansial, literasi keuangan (*financial literacy*) dapat diartikan sebagai kecakapan atau kesanggupan dalam hal keuangan. Menurut Cinko Murat *et al.* (2017), literasi keuangan adalah pemahaman individu tentang subjek dan konsep keuangan, atau kemampuan untuk memahami realitas, konsep, prinsip, dan instrumen teknologi untuk mengambil keputusan keuangan mereka. Dalam arti luas Cinko Murat *et al.* mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan individu dan kemampuan untuk penggunaan suberdaya keuangan yang efisien dan efektif untuk kesejahteraan hidupnya. Murugiah Logasvathi (2016), mendefinisikan literasi keuangan sebagai perpaduan antara pengetahuan, kesadaran, keterampilan, kemampuan, sikap, dan perilaku keuangan dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Menurut Meimouneh, S. K. *et al.* (2014), literasi keuangan adalah

kemampuan untuk belajar, menganalisis, dan mengelola keuangan pribadi, untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Yildirim, Murat *et al.* (2017), literasi keuangan didefinisikan sebagai tingkat kompetensi untuk membuat penilaian yang berpendidikan untuk menggunakan dan mengelola uang dan untuk membuat keputusan yang efisien dan rasional dalam memilih instrumen keuangan yang akan membentuk investasi.

Otoritas Jasa Keuangan (2013) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar mampu mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk- produk lembaga keuangan yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) adalah sebuah pengetahuan, pemahaman dan perilaku dari individu yang dikombinasikan untuk

mengambil keputusan dalam keuangannya, dengan harapan kesejahteraan tertentu dalam hidupnya.

b. Aspek-aspek literasi keuangan.

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan seseorang, banyak aspek yang perlu diukur. Menurut Chen, H. & Volpe, R. P. (dalam Ulfatun *et al.* 2016), aspek yang perlu diukur dalam literasi ada empat aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan Umum Keuangan (*General Personal Finance Knowledge*), bagian ini meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
- 2) Menabung dan Meminjam (*Savings and Borrowing*), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
- 3) Investasi (*Investment*), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan risiko investasi.
- 4) Asuransi (*Insurance*), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.

Aspek dari literasi keuangan juga berasal dari: pengetahuan keuangan, sikap dalam menggunakan uang, dan perilaku menggunakan uang. Pemahaman akan aspek-aspek tersebut menjadi bagian dari terbentuknya literasi keuangan pada seseorang, pengertian akan aspek tersebut adalah:

### 1) Pengetahuan keuangan.

Pengetahuan pada keuangan sedang dikembangkan dan mulai diperkenalkan di berbagai jenjang pendidikan. Pengetahuan keuangan ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan uang yang dimiliki oleh seseorang. Maka demikian pendidikan keuangan baik diajarkan sejak dini agar nanti saat dewasa dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik untuk sehari-hari maupun untuk jangka panjang.

Pengetahuan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan literasi keuangan. Pengetahuan keuangan dapat tersalurkan dan dapat dipahami dengan baik melalui literasi keuangan. Menurut Mason & Wilson (2000), literasi keuangan adalah pengambilan keputusan individu yang menggabungkan keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko keuangan dari keputusan tersebut. Menurut (Nababan & Sadalia, 2013), dalam literasi keuangan terdapat beberapa aspek keuangan yaitu:

#### a) *Basic Personal Finance*.

Dalam *Basic Personal Finance* terdiri dari pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan yang di antaranya:

perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, opportunity cost, nilai waktu, likuiditas aset, dan lain-lain.

b) *Money management.*

*Money management* adalah kemampuan individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai *financial literacy* maka semakin baik juga kemampuan individu mengelola uang pribadi mereka.

c) *Credit and debt management.*

*Credit and debt management* merupakan proses pembayaran hutang dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu peminjam hutang. Untuk lebih memudahkan mengatur hutang lebih baik jika dibuat debt management plan.

Berdasarkan UU no. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

d) *Saving and Investment.*

*Saving* (tabungan) merupakan bagian dari pendapatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi, sedangkan bagian dari tabungan yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi yang menguntungkan disebut dengan *investment* (investasi). Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin banyak seseorang tersebut mengetahui dan memahami pengetahuan keuangan maka seseorang itu akan melakukan investasi dan menabung uang pribadi mereka dengan baik.

e) *Risk Management.*

Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penganggulan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/ perusahaan, keluarga dan masyarakat (Djojosoedarso, 2003). Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga kerugian yang dialami dapat diminimalisir atau keuntungan yang akan diperoleh dapat dioptimalkan. Dalam manajemen risiko terdiri dari tiga proses yaitu:

(1) Identifikasi risiko.

Dalam proses ini diidentifikasi risiko-risiko yang akan dihadapi. Identifikasi dilakukan dengan melakukan

penelusuran sumber risiko sampai terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan.

(2)Evaluasi dan pengukuran risiko.

Evaluasi risiko dilakukan untuk memahami karakteristik risiko dengan baik. Dengan memahami risiko tersebut dengan baik maka, seseorang dapat mengendalikan risiko tersebut dengan baik. Evaluasi dilakukan dengan melakukan pengukuran risiko yang dihadapi.

(3)Pengelolaan resiko.

Pengelolaan merupakan bagian dalam melakukan sesuatu penanggulangan resiko. Jika pengelolaan risiko gagal dilakukan maka kerugian yang akan ditimbulkan dari risiko tersebut akan semakin besar.

2) Sikap dalam menggunakan uang.

Menurut Robbins & Judge (2008), sikap adalah pernyataan yang evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu, dan peristiwa, sikap memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari:

a) Kognitif.

Kognitif adalah opini atau keyakinan dari suatu sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagian yang lebih penting dari sikap.

b) Perasaan.

Perasaan adalah suatu emosional yang berada dalam diri setiap individu. Perasaan merupakan suatu pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.

c) Perilaku.

Perilaku atau tindakan merupakan cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

Sikap diperlukan oleh setiap individu setiap hari dan dalam segala aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali terhadap aspek keuangan. Sikap dalam keuangan atau *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil.

3) Perilaku dalam menggunakan uang.

Perilaku keuangan mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya perilaku keuangan dipengaruhi oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Dari beberapa penelitian terdahulu ditunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang



positif dengan perilaku keuangan (Noor, Nurfadhilah, Ramesh, Mion, 2013). Perilaku keuangan adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan aplikasi keuangan. Menurut Ricciardi, V. & Simon, H. K. (2000), perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi, ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan, yaitu: psikologi, sosiologi, dan keuangan.

c. Klasifikasi literasi keuangan.

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mengklasifikasikan tingkat literasi keuangan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) *Well Literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan.
- 2) *Sufficient Literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less Literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4) *Not Literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Chen, H. & Volpe, R. P. (dalam Ulfatun *et al.* 2016), mengklasifikasikan tingkat literasi keuangan seseorang ke dalam tiga tingkatan, di mana penilaian tingkat ini berdasarkan dari prosentase jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait literasi keuangan, tingkatan tersebut adalah yaitu:

- 1) >80%, di mana individu memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.
- 2) 60% - 80%, di mana individu memiliki tingkat literasi keuangan yang sedang.
- 3) <60%, di mana individu memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan.

Tingkat literasi keuangan setiap individu berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi setiap individu tersebut. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan dari individu, di antaranya adalah:

- 1) Jenis kelamin.

Menurut Hungu (2007), pengertian dari jenis kelamin adalah perbedaan antara wanita dan laki secara biologis sejak

seseorang lahir. Jenis kelamin merupakan bagian dari konsep yang melibatkan identifikasi individu sebagai pria atau wanita. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai literasi keuangan, menemukan bahwa jenis termasuk faktor yang mempengaruhi tingkat literasi seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cinko Murat *et al.* (2017) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa laki-laki lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murugiah, Logasvathi (2016), Ergun, Kutlu (2017), Meimouneh, Saeed Karimi *et al.* (2014), Mabarire & Ali (2014), menemukan hasil bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

## 2) Usia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) usia adalah lama waktu atau ada (sejak dilahirkan) atau diadakan. Sedangkan menurut Alwi *et al.* (2003) usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati. Ditemukan hasil dari penelitian yang menunjukkan usia sebagai faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang, Saeed Karimi M. *et al.* (2014), Mabarire & Ali (2014).

## 3) Tingkat pendidikan terakhir.

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 14 tentang pendidikan nasional yang dimaksud dengan pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yildirim Murat *et al.* (2017), Murugiah (2016), Ergun Kutlu (2017), Saeed Karimi M. *et al.* (2014), menunjukkan hasil yang signifikan dari pengaruh pendidikan terhadap literasi keuangan seseorang.

4) Lama usaha.

Menurut Nanggolan, Remauli (2016), lama usaha adalah lamanya seorang pengusaha atau pedagang menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang, ditemukan bahwa faktor lama usaha mempengaruhi tingkat literasi seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Bonita, A. P. A & Stiawina, N. D. (2018).

5) Omzet penjualan.

Definisi omzet penjualan menurut kamus Bahasa Indonesia (2018), adalah jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah penjualan barang/ jasa dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama periode penjualan tertentu. Omzet penjualan merupakan keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun

waktu tertentu, Chaniago (2002). Dalam penelitian Yildirim Murat *et al.* (2017), menemukan hasil pengaruh signifikan pada pendapatan, dalam penelitian ini omzet penjualan adalah pendapatan yang di kerucutkan pengertiannya.

## 2. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

### a. Pengertian UMKM.

Beberapa pengertian UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), di antaranya:

- 1) Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/ KMK 016/ 1994 tanggal 27 Juni 1994.

Usaha Kecil sebagai perorangan/badan usaha yang telah melakukan kegiatan/ usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp.600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah) atau aset (aktiva) setinggi-tingginya Rp.600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah) di luar tanah dan bangunan yang ditempati. Contohnya Firma, CV, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang dan jasa lainnya.

- 2) Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2008.

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) memiliki kriteria sebagai berikut:

a) Usaha Mikro, yaitu usaha produktif yang dimiliki orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni:

(1) Memiliki aset bersih maksimal Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

(2) Memiliki hasil penjualan per-tahunan maksimal Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b) Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni:

(1) Memiliki aset bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

(2) Memiliki hasil penjualan per-tahun lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c) Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:

- (1) Memiliki aset bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- (2) Memiliki hasil penjualan per-tahun lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

### 3) Menurut BPS (Badan Pusat Statistik).

BPS (Badan Pusat Statistik) mendefinisikan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) berdasarkan dari jumlah tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

Dari beberapa pengertian di atas, UMKM dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi kekayaan yang dimiliki pelaku, segi penjualan, atau jumlah tenaga kerja yang dimiliki pelaku UMKM tersebut.

#### b. Peran UMKM.

Menurut Tambunan, Tulus (2012), UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) memiliki peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Di negara maju, UMKM sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar.



c. Kelebihan dan Kekurangan UMKM.

Menurut Nayla, A. P. (2014), UMKM memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti usaha-usaha pada umumnya, kelebihan dan kekurangannya di antaranya adalah:

1) Kelebihan UMKM.

- a) Pemilik memiliki kebebasan untuk bertindak atas UMKM tersebut.
- b) Meningkatkan pertumbuhan struktur ekonomi di daerah tempatnya berdirinya UMKM tersebut.
- c) Meningkatkan kemampuan produktif sumber daya manusia.

2) Kekurangan UMKM.

- a) Sistem produksi dan permasalahan relatif lemah.
- b) Sulit mendapatkan modal jangka panjang.
- c) Pemilik tidak mampu mengelola usaha dan sumber daya manusia.

**B Penelitian Terdahulu.**

Penelitian terkait dengan tingkat literasi keuangan pernah dilakukan sebelumnya, dan berikut ini adalah beberapa uraian penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, yang diantar lain hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yildirim Murat *et al.* (2017), dalam penelitiannya tingkat literasi keuangan digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu literasi keuangan dasar, dan lanjutan. Ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan rata-rata karyawan Kardemir Inc. rata-rata berada di tingkat literasi keuangan dasar, dan tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif

dan signifikan, di mana jika penghasilan dan tingkat pendidikan makin tinggi meningkat, maka tingkat literasi keuangan juga akan meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cinko Murat *et al.* (2017), dalam penelitian tersebut melibatkan 1.049 mahasiswa ini, dan menggunakan analisis frekuensi, ANOVA, dan independen sampel *T-test* ini menunjukkan hasil tingkat literasi keuangan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, fakultas pendidikan memiliki tingkat literasi keuangan di bawah fakultas administrasi bisnis, perbankan, dan teknik, tingkat akhir atau tahun keempat memiliki tingkat literasi keuangan rata-rata yang tinggi, dibandingkan yang lainnya. Mahasiswa yang tidak tinggal dengan keluarga memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan yang tinggal dengan orang tua, dan pendapatan mahasiswa berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Penelitian yang dilaku oleh Murugiah (2016) ini menghasilkan temuan dari beberapa variabel independen yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang, variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh paling tinggi untuk tingkat literasi keuangan, diikuti oleh tingkat pendapatan, usia, dan jenis kelamin. Usia 41 – 45 paling tinggi. Sedangkan jenis pekerjaan dan status pernikahan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ergun (2017), menunjukkan hasil responden laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibanding perempuan, dan mahasiswa magister memiliki tingkat literasi

keuangan yang paling baik, dan program studi bisnis memiliki tingkat literasi keuangan yang paling tinggi. Mahasiswa yang tidak tinggal dengan keluarga memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tinggal di asrama kampus atau dengan keluarga, saran teman menjadi pertimbangan yang paling banyak dipilih responden, dan mereka yang pendapatan lebih tinggi memiliki tingkat literasi yang lebih baik, mahasiswa mendapat informasi tentang keuangan dari pendidikan universitas dibandingkan dari televisi, dan media sosial. Mahasiswa yang mengambil kursus atau kelas tambahan mengenai keuangan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibanding yang tidak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustapha & Jeyaram (2015), menunjukkan hasil laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan, dan etnis cina memiliki tingkat literasi keuangan yang paling baik dibandingkan melayu, dan lainnya, mahasiswa akuntansi memiliki tingkat literasi keuangan yang paling baik dibanding dengan bisnis, ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Saeed Karimi M. *et al.* (2014), menunjukkan hasil usia, jenis kelamin, status perkawinan, status pekerjaan, pendidikan, dan kemandirian keuangan mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang, sedangkan pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap literasi seseorang.

Mabarire & Ali (2014), melakukan penelitian terkait literasi keuangan yang melibatkan 500 karyawan sebagai responden yang diambil dari Kenya Ports Authority di Kenya ini, menunjukkan hasil tingkat literasi

keuangan karyawan rata-rata berada di tingkat yang rendah, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan tambahan, sumber informasi, dan nasehat keuangan menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joke Yiing-Jia (2017), menemukan rata-rata tingkat literasi masyarakat Malaysia berada di tingkat yang baik, dan merencanakan anggaran dalam kehidupan, faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di antaranya, etnis, pendapatan, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, usia, dan pengetahuan keuangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

Dewanty & Yuyun (2018), dalam penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel 100 wanita dengan persyaratan berusia di atas 20 tahun, dan bekerja di perusahaan sektor keuangan (bank/ bukan bank) di wilayah Surabaya ini menunjukkan hasil, tingkat pendidikan, pendapatan, dan sumber informasi keuangan menunjukkan positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, sedangkan usia dan status pernikahan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Lantara & Kartini (2015), dalam penelitiannya yang melibatkan 348 responden yang berasal dari mahasiswa sarjana dan pasca sarjana Universitas Gajah Mada ini menunjukkan hasil, responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik, responden yang berasal dari fakultas ekonomi dan bisnis memiliki tingkat

literasi keuangan yang lebih baik, responden yang memiliki pendapatan yang tinggi, dan memiliki pengalaman bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution Lia N. *et al.* (2013), menunjukkan hasil Faktor jumlah penduduk, pendapatan dan kantor cabang di Sumatera Utara telah cukup mendukung atas penerapan dan pelaksanaan yang lebih baik terhadap keuangan inklusif di Sumatera Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Stiawina & Bonita (2018), dengan melibatkan 99 responden yang berlatar belakang bekerja sebagai pedagang pasar tradisional di Denpasar, Bali ini menunjukkan hasil tingkat literasi keuangan pada para pedagang di pasar tradisional rata-rata berada di tingkat sedang, variabel tingkat pendidikan dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Ramadhan & Suryani (2017), melakukan penelitian yang berfokus pada pelaku usaha di bidang perdagangan, penelitian ini melibatkan 292 responden, menunjukkan hasil tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Pekanbaru berada di tingkat sedang, variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku usaha adalah perbedaan pendidikan dan pendapatan. Sedangkan perbedaan gender dan usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

**Tabel 2.1.**  
 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Yildirim Murat <i>et al.</i> (2017) - <i>Financial Literacy Level of Individuals and Its Relationships to Demographic Variables</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan/ bulan	<i>ANOVA (T test or Analysis of Variance) SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 18.00</i>	Variabel demografi pendidikan, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
2.	Cinko Murat <i>et al.</i> (2017) - <i>The Relation Between Financial Knowledge and Demographics</i>	Dependen : tingkat literasi keuangan Independen : jenis kelamin, fakultas, kelas/ tingkat, tempat tinggal, pendapatan	<i>ANOVA (T test or Analysis of Variance) SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)</i>	Jenis kelamin, fakultas, tingkat kelas, status tempat tinggal, memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa

3.	Murugiah Logasvathi (2016) - <i>The Level of Understanding and Strategies to Enhance Financial Literacy among Malaysia</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan status pernikahan	<i>ANOVA (T test or Analysis of Variance) SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)</i>	jenis kelamin, tingkat pendidikan, program studi, tempat tinggal, pendapatan orang tua, sumber pengetahuan keuangan, sumber saran keuangan, program tambahan kelas keuangan, dan asal negara berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, dan Polandia menjadi negara tertinggi dari delapan negara yang teliti.
4.	Ergun Kutlu (2017) - <i>Financial literacy among university students: A study in eight European countries</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : jenis kelamin, tingkat pendidikan, program studi, tempat tinggal, pendapatan orang tua, sumber pengetahuan keuangan, sumber saran keuangan, dan program tambahan	<i>Regresi Logistik</i>	Jenis kelamin, tingkat pendidikan, program studi, tempat tinggal, pendapatan orang tua, sumber pengetahuan keuangan, sumber saran keuangan, program tambahan kelas keuangan, dan asal negara berpengaruh signifikan terhadap tingkat

		kelas keuangan.		literasi keuangan, dan Polandia menjadi negara tertinggi dari delapan negara yang teliti.
5.	Mustapha M.B. & Jeyaram S. (2015) - <i>Financial Literacy and Demographic Factors</i>	Dependen : tingkat literasi keuangan Independen : jenis kelamin, program studi, suku atau keturunan	<i>ANOVA (T test or Analysis of Variance) SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)</i>	ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan
6.	Meimouneh, Saeed Karimi et al. (2014) - <i>A Survey to The Influence of Demographic Characteristics on The Level of Financial Literacy of Iranian Students</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : usia, jenis kelamin, status pernikahan, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, kemandirian keuangan	<i>ANOVA (T test or Analysis of Variance)</i>	Usia, jenis kelamin, status pernikahan, status pekerjaan, latar belakang pendidikan dan kemandirian keuangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
7.	Mabarire, T. T. Ali, A. I. (2014) - <i>Determinants of Financial Literacy Levels among Employees of Kenya Ports Authority in Kenya</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis dan status pekerjaan, pendapatan,	<i>Regresi linear berganda SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 20.00</i>	Variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan tambahan, sumber informasi dan penasehat keuangan,



		sumber informasi keuangan, dan penasehat keuangan.		berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
8.	Joke Yiing-Jia (2017) - <i>The Influence of Socio-Demographic and Financial Knowledge Factors on Financial Management Practices of Malaysians</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : jenis kelamin, pendapatan, etnis/ suku, status pernikahan, usia, tingkat pendidikan, status kepemilikan rumah.	<i>Regresi linear berganda SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)</i>	Rata-rata kemampuan literasi keuangan Malaysia berada di tingkat yang baik, dan faktor jenis kelamin, pendapatan, etnis/ suku, status pernikahan, tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan
9.	Dewanty, N., Yuyun I. Y. (2018) - <i>Determinants of the Financial Literacy: Case Study on Career Woman in Indonesia</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : status pernikahan, tingkat pendidikan, pendapatan, usia, sumber informasi keuangan	<i>Regresi linear berganda SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)</i>	Tingkat pendidikan, pendapatan, sumber informasi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, dan status pernikahan dan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat

				literasi keuangan
10.	Lantara, I. W. N., Kartini, N. K. R (2015) - <i>Financial Literacy Among University Students: Empirical Evidence From Indonesia</i>	Dependen : literasi keuangan Independen : jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, program studi, pendapatan, pengalaman bekerja	<i>(Independent samples t-test and ANOVA test)</i>	Tingkat literasi berada di tingkat yang rendah. Jenis kelamin, tingkat pendidikan, program studi, pendapatan, dan pengalaman bekerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
11.	Nasution Lia N. et al. (2013) – <i>Determinan Keuangan Inklusif Di Sumatra Uata, Indonesia</i>	Dependen : keuangan inklusif Independen : jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, jumlah kantor cabang bank dan Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan	<i>Regresi linear berganda</i>	Faktor jumlah penduduk, pendapatan dan kantor cabang di Sumatera Utara telah cukup mendukung atas penerapan dan pelaksanaan yang lebih baik terhadap keuangan inklusif di Sumatera Utara.
12.	Stiawina, N. D. & Bonita, A. P. A. (2018) - <i>Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang pada Pasar</i>	Dependen : tingkat literasi keuangan Independen : tingkat pendidikan, lama usaha, jenis kelamin	<i>Regresi linear berganda</i>	Tingkat pendidikan dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, sedangkan jenis

	Tradisional di Kota Denpasar			kelamin tidak berpengaruh.
13.	Ramadhan, S. & Suryani, S. (2017) - Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru	Dependen : literasi keuangan Independen : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatann	<i>Regresi linear berganda</i>	Pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, sedangkan jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

### C Hipotesis.

Berdasarkan tinjauan dan kajian dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji secara empiris dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin.

H<sub>2</sub> : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta berdasarkan usia.

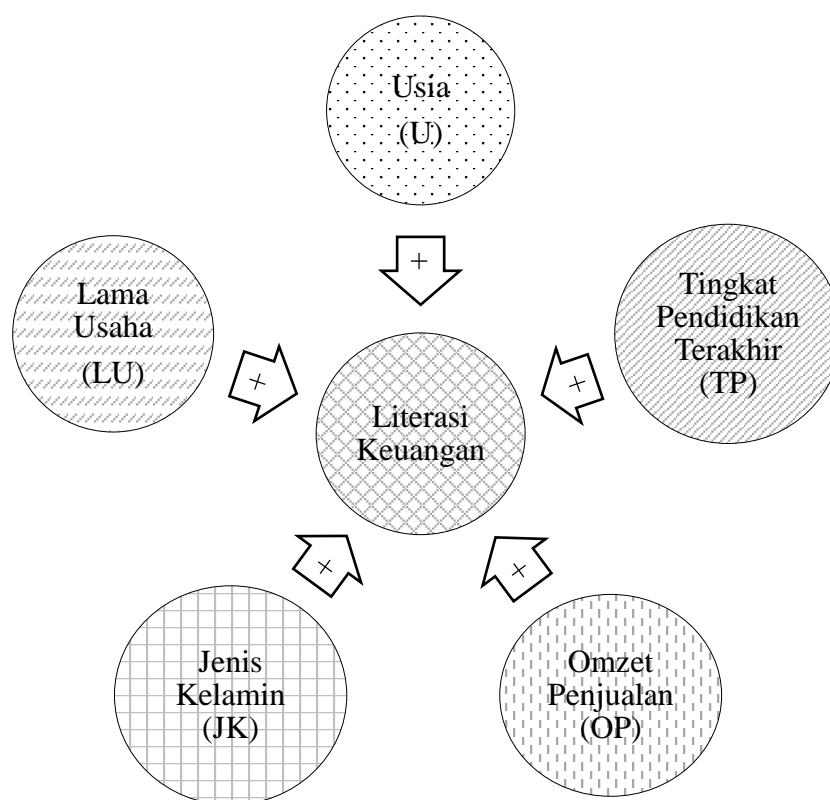
H<sub>3</sub> : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.

H<sub>4</sub> : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta berdasarkan lama usaha.

H<sub>5</sub> : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta berdasarkan omzet penjualan per-bulan.

#### D Model Penelitian.

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran teoritis pada penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
Kerangka Pemikiran Teoritis